

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI SIKAP SOSIAL SISWA KELAS 2 KECAMATAN LEDOKOMBO JEMBER

Agus Wijaksono¹, Stefani²

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Bakti Indonesia

E-mail : stef31742@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh interaksi antara model PBL dan sikap sosial terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas 2. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, objek penelitiannya di SDN Lembengan 01 Ledokombo Jember tepatnya dikelas 2 yang berjumlah 28 siswa. Adapun model pembelajaran PBL sebagai variabel bebas, sikap sosial sebagai variabel moderator, dan bahasa Indonesia sebagai variabel terikat. Terdapat pengaruh penggunaan model PBL terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dengan taraf signifikansi sebesar $Sig\ 0,001 < 0,05$ untuk hipotesis pertama, sedangkan untuk hipotesis kedua terdapat perbedaan hasil belajar penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model PBL dengan sikap sosial tinggi sebesar 83,97 lebih tinggi dari pada nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional dengan sikap sosial tinggi yaitu sebesar 77,69. Hasil uji anava menunjukkan bahwa nilai nilai F hitung sebesar $22,284 > F\ tabel$ yang sebesar 3,93 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia

Kata Kunci : Model PBL, Hasil Belajar Bahasa Indonesia, Sikap Sosial Siswa.

Abstract

This research aims to find out whether there is an interaction effect between the PBL model and social attitudes on the Indonesian language learning outcomes of class 2 students. This research uses an experimental method, the research object is at SDN Lembengan 01 Ledokombo Jember, to be precise in class 2, totaling 28 students. The PBL learning model is the independent variable, social attitudes are the moderator variable, and Indonesian is the dependent variable. There is an influence of using the PBL model on Indonesian language learning outcomes with a significance level of $Sig\ 0.001 < 0.05$ for the first hypothesis, while for the second hypothesis there are differences in learning outcomes. Research shows that the average value of learning outcomes for students who use the PBL model with high social attitudes amounting to 83.97, which is higher than the learning outcome value for students who use the conventional model with high social attitudes, namely 77.69. The results of the ANOVA test show that the calculated F value is $22.284 > F\ table$ which is 3.93, which shows that there is a significant difference in Indonesian language learning outcomes.

Keywords : PBL Model, Indonesian Language Learning Results, Student Social Attitudes.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti et al., 2022). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang disengaja dan direncanakan. Ini menyoroti pentingnya perancangan kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan pendidikan secara menyeluruh untuk mencapai tujuan tertentu dengan menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar-mengajar. Suasana belajar yang baik mencakup faktor-faktor seperti dukungan guru, fasilitas yang memadai, dan interaksi yang positif diantara peserta didik.

Seiring perkembangan zaman, tuntutan akan mutu pendidikan tidak hanya mengacu pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada kemampuan individu untuk menjalani kehidupan dengan prinsip, nilai, dan etika yang kuat. Interaksi antar manusia adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi segala bentuk komunikasi, pertukaran ide, emosi, dan pengalaman antar individu. Interaksi manusia memainkan peran kunci dalam membentuk hubungan sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah seperti penolakan dan perilaku. Melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya (Age & Hamzanwadi, 2020).

Pembentukan sikap sosial sangat penting dilakukan melalui pola asuh yang baik agar bisa menumbuhkan emosi positif dan empati dalam diri anak. Menjaga dan menjauhkan mereka dari sikap yang merugikan, karena pada dasarnya tingkat kecerdasan emosi yang rendah akan menuntun anak bersikap sosial negatif, seperti kurang merasa terhadap orang lain, sulit mengatur mood sehingga tidak bisa menyelesaikan masalah sederhana yang mereka hadapi, mudah setres, pendendam, selalu merasa benar, tidak mudah mendengar saran orang lain, mudah tersulut emosi jika ada masalah, senang mendebat pembicaraan orang, senang memaksa orang untuk

menerima informasi yang tidak ada bukti otentik, mudah tersinggung, dan sikap negatif lainnya (Siti Anisah et al., 2021).

Orang tua diharapkan bisa menjadi mitra kerja yang baik bagi anak karena pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak yang positif akan menghasilkan anak yang berkompeten. Apabila lingkungan dalam keluarga kurang memberikan kenyamanan pada anak seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, tidak mempedulikan anak, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama, maka akan menghasilkan anak yang kurang baik dalam perilakunya. Orangtua diharapkan untuk terlibat dalam kehidupan anak baik di rumah maupun di sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dan menurunkan masalah perilaku anak (Atmaja, 2021).

Bahasa Indonesia mendorong siswa untuk menjadi pembaca yang kritis dan pemikir yang analitis melalui pembacaan teks-teks bermutu dan reflektif, serta mengajarkan strategi membaca yang efektif. Dengan demikian, siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia, serta memperkuat rasa bangga terhadap identitas kebangsaan mereka. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Memungkinkan juga tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing Bahasa Indonesia mendorong siswa untuk menjadi pembaca yang kritis dan pemikir yang analitis melalui pembacaan teks-teks bermutu dan reflektif, serta mengajarkan strategi membaca yang efektif. Dengan demikian, siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia, serta memperkuat rasa bangga terhadap identitas kebangsaan mereka. . Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Memungkinkan juga tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing (Putri, 2020).

Namun banyak ditemukan di dunia pendidikan pembelajaran satu arah yang hanya berfokus pada guru yang memberikan materi dan siswa sebagai penerima materi, sehingga peserta didik jenuh, cenderung bersifat pasif, dan tidak bisa mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, guru juga tidak mengetahui batas pemahaman siswa terhadap

suatu yang diajarkan karena kurangnya interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Proses semacam ini dibangun dengan asumsi bahwa siswa diibaratkan seperti botol kosong atau kertas putih. Guru yang harus mengisi botol tersebut atau menulis apapun diatas kertas putih tersebut. Para siswa menyandarkan pada guru untuk menentukan apakah jawabannya benar. Siswa yang mendapatkan pengalaman seperti ini akan mempunyai pandangan yang sempit. Akibatnya, siswa dijauhkan dari sumber pengetahuan yang sebenarnya baik (Fahrudin et al., 2021).

Model pembelajaran PBL (Problem-Based Learning) adalah suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan pemecahan masalah sebagai pusat dari proses belajar mengajar. Dalam model ini, siswa dihadapkan dengan situasi atau masalah nyata yang kompleks dan mereka harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menemukan solusi atau jawaban yang memadai. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri.

Model ini juga berfokus pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan. Siswa tidak hanya diberikan materi belajar secara searah seperti dalam penerapan metode pembelajaran konvensional. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk memperkuat kemampuan memecahan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa. Penerapan model ini memberikan keleluasaan pada siswa dalam mengimplementasikan pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah agar mampu berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu, model PBL dapat memperbaiki kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga siswa dapat menilai kemampuannya sendiri dalam memecahkan masalah menjadi lebih baik.

Hal tersebut dikarenakan pada model PBL ini siswa harus mencari solusi dan mereka juga akan dilatih untuk memecahkan masalah. Masalah yang dihadirkan dalam proses pembelajaran mencerminkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini dapat menjadi solusi efektif karena mampu membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dengan

mengajak siswa memecahkan masalah sehingga terbentuklah minat siswa untuk berperan aktif selama pembelajaran (Ariyani et al., 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dilakukan pada siswa kelas 2 SDN Lembengan 01 Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember yang terdiri dua kelas. Adapun perlakuan dua kelas dilakukan dengan dua pembelajaran, kelas A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 28 siswa dan kelas B sebagai kelas control dengan perlakuan pembelajaran konvensional. Adapun tabel rancangan penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Rancangan penelitian dengan factorial 2x2

Model Pembelajaran (A)	Model problem based learning (A1)	Pembelajaran Konvensional (A2)
Sikap Sosial Tinggi (B1)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B2)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂
Jumlah total	A ₁ B ₁ + A ₁ B ₂	A ₂ B ₁ + A ₂ B ₂

Keterangan :

- A₁ : kelompok siswa yang mengikuti model *problem based learning*
- A₂ : Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional
- B₁ : Kelompok siswa yang memiliki sikap *problem based learning* tinggi
- B₂ : Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah
- A₁B₁ : kelompok siswa yang mengikuti model *problem based learning* dan memiliki sikap sosial tinggi
- A₁B₂ : kelompok siswa yang mengikuti model *problem based learning* dan memiliki sikap sosial rendah
- A₂B₁ : kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan memiliki sikap sosial tinggi
- A₂B₂ : kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan memiliki sikap sosial rendah

Table 2. Populasi Penelitian

Kelas 2 SDN Lembengan 01	Jumlah siswa
Kelas 2A	28
Kelas 2B	28
Jumlah	56

Sumber : Guru kelas 2 SDN Lembengan 01

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dua jenis Teknik. Pada hasil belajar Bahasa Indonesia dengan Teknik Tes sedangkan sikap sosial melalui Teknik kuisisioner yang keduanya sudah diuji validitas dan reabilitas. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20 dengan melalui uji prasyarat anava dua jalur yaitu normalitas dan homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data hasil penelitian diketahui bahwa Kriteria pengujian adalah kedua kelas dikatakan setara jika $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ pada derajat kebebasan $n_1 + n_2$ dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) maka kedua kelas dinyatakan setara. Data yang digunakan dalam Uji-t ini diambil dari nilai yang dianggap akurat bisa dipertanggung jawabkan yaitu nilai UAS semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 2. Kemudian dari anggota subjek penelitian yang berada pada setiap kelompok tersebut semuanya diambil sebagai sampel, tetapi hanyalah diambil kelompok atas dan kelompok bawah dan telah dianggap bisa mewakili keseluruhan siswa pada kelompok yang memenuhi kriteria hasil kuisisioner sikap sosial. Dari hasil data tersebut terdapat dua kelas yang menjadi sampel yaitu kelas 2A dan kelas 2B di SDN Lembengan 01. Dengan kelas 2A sebagai kelas eksperimen dan kelas 2B sebagai kelas control yang masing – masing siswanya berjumlah 28 siswa.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan terdapat tahapan – tahapan dalam eksperimen yaitu terdapat tiga tahap diantaranya (1) tahap awal eksperimen (2) tahap pelaksanaan eksperimen (3) tahap akhir eksperimen sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pelaksanaan tahap awal eksperimen, peneliti menyusun beberapa kelengkapan dalam penelitian. Diantaranya menyusun grand teori untuk penyusunan kisi – kisi hasil belajar dan kisi – kisi sikap multikultural, serta menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan segala kebutuhan yang menyangkut dalam pembelajaran, baik sarana maupun prasarana yang tersedia di sekolah ataupun yang belum ada disekolah. Tahap pelaksanaan eksperimen yang dilakukan adalah mengacu pada model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dengan langkah – langkah yang

sudah tersusun dalam RPP. Adapun tahap akhir eksperimen adalah tahap kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari kegiatan observasi, tahap treatment, hingga post test.

Adapun siswa yang mengikuti model *problem based learning* (A_1) memiliki skor rata-rata lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (A_2). Skor model *problem based learning* sebesar 88,97 sedangkan yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 79,69.

Siswa yang mengikuti model *problem based learning* dan memiliki sikap sosial tinggi (A_1B_1) mempunyai skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan memiliki sikap sosial tinggi (A_2B_1). Skor rata-rata siswa yang mengikuti model *problem based learning* dan memiliki sikap sosial tinggi (A_1B_1) sebesar 91,55. Sementara skor rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan sikap sosial tinggi (A_2B_1) sebesar 80,05.

Siswa yang mengikuti model *problem based learning* dan memiliki sikap sosial rendah (A_1B_2) mempunyai skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa lebih rendah dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan memiliki sikap sosial rendah (A_2B_2). Skor rata-rata siswa yang mengikuti model *problem based learning* dan memiliki sikap sosial rendah (A_1B_2) sebesar 77,50. Sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan mempunyai sikap sosial rendah (A_2B_2) sebesar 71,79.

Data tentang hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model *problem based learning* mempunyai rentangan = 32, $n = 62$, skor minimum = 68, skor maksimum = 100, banyak kelas interval = 7, panjang kelas interval = 4,6, rata-rata = 83,96, standar deviasi = 7,86, dan varians = 61,83, distribusi frekuensi data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model *problem based learning*.

Data tentang hasil belajar Bahasa Indonesia yang mengikuti pembelajaran konvensional yang memiliki sikap sosial tinggi mempunyai rentangan = 20,0 $n = 19$, skor minimum = 69,0, skor maksimum = 89,0, banyak kelas interval = 5, panjang kelas interval = 4, rata-rata = 80,05, standar deviasi = 7,04, dan varians = 49,60. Distribusi

frekuensi data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yang memiliki sikap sosial tinggi

Adapun pembahasan dalam penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model *problem based learning* sebesar 83,97 lebih tinggi dari pada nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional yaitu sebesar 77,69. Hasil uji anava menunjukkan bahwa nilai nilai F hitung sebesar $22,284 > F$ tabel yang sebesar 3,93 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara kelompok yang mengikuti model *problem based learning* dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian model pembelajaran *Problelem Based Learning* ini untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDN Lembang 01. Disimpulkan bahwa Persentase jumlah siswa yang berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian mengalami peningkatan dari pra tindakan 0% siswa, siklus I/1 hanya 7,14% siswa, siklus I/2 menjadi 28,57% siswa. Pada siklus II/1 sebanyak 64,29% siswa kemudian siklus II/2 menjadi 100% siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudewa (2014) mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Dengan Media Flash Cd Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Semester I Sd Negeri 6 Sukawati. Disimpulkan bahwa (1) motivasi belajar Matematika siswa meningkat. Pada siklus I, persentase rata-rata motivasi belajar sebesar 75,62%, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II persentase rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 81,85% dan (2) hasil belajar Matematika siswa meningkat dimana persentase tingkat hasil belajar siswa pada siklus I baru mencapai 74,33% dan ketuntasan belajar secara klasikal menjadi 86,78%, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II ternyata persentase rata-rata hasil belajar siswa mencapai 86,78% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 88,88%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malahayati (2017) mengenai pengaruh LKS berbasis CPS pada materi keanekaragaman hayati untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil

belajar siswa, hal ini sangat terlihat bahwa penggunaan kelas eksperimen lebih baik ketimbang kelas control yaitu dengan angka 54%. Selain itu, Amrina (2017) menggunakan model CPS sangat terlihat dengan hasil $t_{hitung} 3,65 > 1,67 t_{tabel}$. Hal ini menandakan bahwa model CPS dapat memberikan dampak yang lebih baik dari pada model konvensional.

Model *problem based learning* sesuai dengan pandangan kaum konstruktivisme yang memandang bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya. Dalam proses pembelajaran, siswa belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan memecahkan masalah sendiri melalui penyelidikan. Guru tidak menyajikan konsep-konsep dalam pembelajaran, konsep-konsep tersebut akan dicari siswa sendiri melalui permasalahan yang diberikan guru. Peran guru yaitu sebagai fasilitator yang membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara mengorganisasi masalah, mengumpulkan data, mengkomunikasikan, memecahkan masalah dan menyusun suatu konsep baru.

Melalui model *problem based learning* siswa akan belajar lebih terarah dengan melibatkan olah tangan dan olah pikirnya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Alfianiawati et al., 2019). Pengetahuan yang diperoleh siswa dapat bertahan lama, mudah diingat dan mudah diterapkan pada situasi baru. Disamping itu, siswa dapat meningkatkan penalaran, analisis dan keterampilan dalam memecahkan masalah, meningkatkan kreatifitas siswa untuk terus belajar dan tidak hanya menerima saja, sehingga siswa dapat terampil dalam menemukan konsep atau memecahkan masalah. Penemuan terbimbing membuat siswa dapat lebih mengenal sains dan teknologi, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa benar-benar mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan intelektualnya melalui bimbingan dari guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Thoifuri (dalam Wapa, 2020) menjelaskan tentang pemecahan masalah itu suatu model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan dalam memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan kreativitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dua kelas dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat pengaruh penggunaan model PBL terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dengan taraf signifikansi sebesar $\text{Sig } 0,001 < 0,05$ untuk hipotesis pertama, sedangkan untuk hipotesis kedua terdapat perbedaan hasil belajar penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model PBL dengan sikap sosial tinggi sebesar 83,97 lebih tinggi dari pada nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional dengan sikap sosial tinggi yaitu sebesar 77,69. Hasil uji anava menunjukkan bahwa nilai nilai F hitung sebesar $22,284 > F$ tabel yang sebesar 3,93 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara kelompok yang mengikuti metode sosiodrama dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Daftar Pustaka

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). *Perilaku sosial emosional anak usia dini*. 04(1), 181–190.
- Alfianiawati, T., Desyandri, & Nasrul. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran ISD di Kelas V SD. *Ejournal Pembelajaran Inovasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 1–10. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/5400/2795>
- Ariyani, B., Kristin, F., Guru, P., Dasar, S., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). *Model Pembelajaran Problem Based Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD Learning untuk*. 5, 353–361.
- Atmaja, I. M. D. (2021). Koneksi Indikator Pemahaman Konsep Matematika Dan Keterampilan Metakognisi1. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2048–2056.
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.16-24>
- Siti Anisah, A., Katmajaya, S., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- Wapa, A. (2020). Influence of Creative Problem Solving To Study Result Social Sciences Study As Reviewed From the Multicultural Attitude of Students Class V Elementary South Kuta. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.22460/pej.v4i2.1774>